

JUDUL PENELITIAN

PERUBAHAN FUNGSI RUANG RUMAH ADAT BALI AKIBAT PENGARUH MODERENISASI DI KECAMATAN UBUD

Peneliti :

Peneliti Utama : Martinus Deny, S.T., M.Sn

Anggota : Gai Suhardja, Ph.D

Irena VG Fajarito ST. M.Ecom

Citra Amelia



**PROGRAM STUDI DESAIN INTERIOR
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
UNIVERSITAS KRISTEN MARANATHA
BANDUNG
2010**

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : PERUBAHAN FUNGSI RUANG RUMAH ADAT BALI
AKIBAT PENGARUH MODERNISASI DI KECAMATAN
UBUD
2. Ketua/Penanggungjawab Pelaksana Kegiatan Penelitian :
 - Nama (Lengkap dengan gelar) : Martinus Deny, S.T., M.Sn
 - NIK : 630038
 - Jabatan Akademik / Golongan : Dosen Tetap/ III-B
 - Fakultas / Program Studi : Seni Rupa dan Desain / Interior
Universitas Kristen Maranatha
3. Jumlah Tim Peneliti : 4 orang
4. Lokasi Pelaksanaan Penelitian : Kecamatan Ubud, Bali
5. Lama Pelaksanaan Penelitian : 12 Bulan
6. Sumber Dana Penelitian : Universitas Kristen Maranatha
7. Biaya Penelitian : Rp.

Bandung, 4 Mei 2010

Menyetujui,

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain,

Ketua/Penanggungjawab,

Gai Suhardja, Ph. D

.....

Mengetahui,

Ketua LPPM

Ir. Yusak Gunadi Santoso, MM

ABSTRAK

Arus globalisasi membawa dampak yang tidak sedikit pada nilai-nilai budaya lokal yang diterpanya. Namun perubahan yang terjadi pada suatu budaya lokal pun tidak bisa disamaratakan intensitasnya. Di Bali, khususnya di desa Kadewataan, Ubud, nilai-nilai budaya lokal masih dipertahankan, tetapi seiring permintaan pasar pariwisata global, perubahan pun menerpa pada aspek arsitektural rumah Adat-nya. Pengaruh modernisasi menyebabkan terjadinya perubahan yang cukup signifikan pada fungsi rumah Adat di Bali, maka oleh itu penelitian ini akan mengkaji perubahan-perubahan fungsi di desa daerah Ubud tersebut. Melalui penelitian ini, diharapkan para akademisi maupun awam dapat memperoleh informasi untuk menambah khazanah pengetahuan mengenai bidang arsitektur tradisional, sosial dan budaya Indonesia, khususnya budaya lokal Bali.

Kata kunci : modernisasi arsitektur tradisional, perubahan fungsi ruang, desa Kadewataan

PRAKATA

Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena terselesaikannya tulisan penelitian ini setelah melalui pencarian dan pengolahan data yang panjang

Penelitian ini diangkat dari kertertarikan pada karya arsitektur tradisional yang mempunyai makna budaya lokal di Ubud Bali dengan fokus penelitian kepada perubahan rumah tradisional Bali akibat pengaruh modernisasi. Pengidentifikasiannya kepada fungsi ruang dan bentuk di baca secara simbolis untuk menghasilkan nilai-nilai makna di dalamnya.

Dalam penelitian ini sangat dibantu oleh beberapa sumber yang bersedia untuk memberikan data dan informasi mengenai eksistensi rumah tradisional Bali juga team peneliti tidak lupa mengucapkan terimakasih kepada sesepuh desa Ubud, Masyarakat sekitar penelitian yang telah memberikan informasinya

Penelitian ini upaya dari FSRD- Jurusan Desain Interior Universitas Kristen Maranatha untuk memperluas informasi kajian rumah tradisional Indonesia di Ubud Bali.

Sungguhpun hasil dari penelitian ini masih merupakan langkah awal yang memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, besar harapan kita team peneliti untuk menerima masukan dari segala kekurangannya.

Kritik dan saran sangat kami harapkan dalam tulisan ini , akhirkata team peneliti mohon maaf bila ada kekurangan dan kesalahan dalam penelitian dan tulisan ini.

Team Peneliti

DAFTAR ISI

ABSTRAK

PRAKATA

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR FOTO

BAB I PENDAHULUAN

- 1.1 Latar Belakang**
- 1.2 Tujuan dari Penelitian**
- 1.3 Fokus Penelitian**
- 1.4 Manfaat Penelitian**
- 1.5 Tahapan Penelitian**
- 1.6 Rumusan Masalah**
- 1.7 Alur Penelitian**

BAB II STUDI PUSTAKA

- 2.1 Kebudayaan**
- 2.2 Arsitektur**
- 2.3 Arsitektur Tradisional Bali**
- 2.4 Material Tradisional Bali**

BAB III ANALISA PENELITIAN

- 3.1 Latar Belakang**
- 3.2 Bentuk dan Makna Bangunan pada Pemukiman Adat Bali**

BAB IV SIMPULAN

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.1** **Peta Bali**
- Gambar 2.1** **Konsep Pemukiman *Catus Patha***
- Gambar 3.1** **Pemukiman Adat**
- Gambar 3.2** **Konsep *Nawa Sanga***

DAFTAR FOTO

Foto 2.1	Bangunan Adat Bali
Foto 3.1	Bangunan Adat Bali dengan Fungsi yang Berubah (Bali Kanonik)
Foto 3.2	Bale Dauh
Foto 3.3	Uma Meten
Foto 3.4	Pamerajan
Foto 3.5	Bale Dangin
Foto 3.6	Perubahan Fungsi Namun Bentuk Bali
Foto 3.7	Area Natah
Foto 3.8	Umah Maten

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keanekaragaman budaya Indonesia dengan identitas budaya yang khas menjadikan Indonesia salah satu negara dengan penghasil devisa terbesar dari bidang budaya dan pariwisata. Namun salah satu dampak yang tidak bisa diingkari, sedikit banyak dengan berlimpahnya turis asing maupun domestik yang datang, suatu perubahan terjadi di dalam masyarakat domain pariwisata. Aspek-aspek kemasyarakatan yang berubah, disadari atau tidak, merubah juga pola kehidupannya.

Arsitektur tradisional menjadi salah satu kajian menarik dalam menelaah suatu budaya lokal Indonesia. Keragaman bentuk rumah Adat Indonesia memperkaya kajian bidang ilmu Arsitektur Tradisional di Indonesia. Menarik karena setiap identitas budaya suku bangsa di Indonesia menampilkan kekhasannya dalam banyak segi, apakah dalam bentuk konkrit atau abstrak, eksplisit atau implisit, materi atau immateri.

Seiring arus modernisasi yang juga menjadi *mainstream* atas perubahan-perubahan atau pergeseran-pergeseran nilai budaya lokal, maka perubahan bentuk rumah tradisional di Indonesia pun mengangkat isu akulturasi budaya sebagai penyebabnya.



Gambar 1.1 Peta Bali
Sumber : Balai Pustaka, 2009

Bali, dengan seribu satu keunikan budayanya sehingga menjadi salah satu sentra pariwisata di Republik Indonesia, tidak bisa tidak, menerima terpaan arus globalisasi yang datang. Turis asing mancanegara dipesonakan oleh keindahan alam dan budaya di Bali. Fasilitas-fasilitas kepariwisataan berlomba-lomba membuat terobosan yang bertujuan untuk menarik wisman (wisatawan mancanegara) agar tetap *"feels like home, but ethnically different"*. Maka oleh itu, "disesuaikan"lah rumah-rumah tradisional di Bali, khususnya di desa Kadewataan Ubud dengan selera para wisman. Implikasi dan implementasinya yaitu pada bentuk dan ruang di dalam rumah tradisional di sana.

1.2 Tujuan dari Penelitian

1. Mengkaji perubahan fungsi rumah Adat di desa daerah Ubud Bali yang tidak mengalami perubahan nilai-nilai budaya di dalamnya
2. Mendeskripsikan perubahan fungsi rumah Adat di desa akibat pengaruh modernisasi, yang menjadikan Bali Kanonik

1.3 Fokus Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Pulau Bali dengan fokus rumah Adat yang terletak di desa Kadewataan daerah Ubud untuk mengkaji perubahan fungsi rumah Adat yang tidak mengalami perubahan nilai-nilai budaya di dalamnya, artinya nilai-nilai budaya lokal tetap dipertahankan kontinuitas dan identitas budayanya, sehingga pemilihan objek yang merupakan *sample* dari penelitian adalah rumah tradisional Bali yang dimiliki oleh penghuni yang beragama Hindu Bali

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Mengungkap perubahan fungsi rumah Adat di Ubud Bali akibat modernisasi
2. Mendapatkan hasil deskripsi perubahan yang merupakan hasil akibat pengaruh modernisasi.

1.5 Tahapan Penelitian

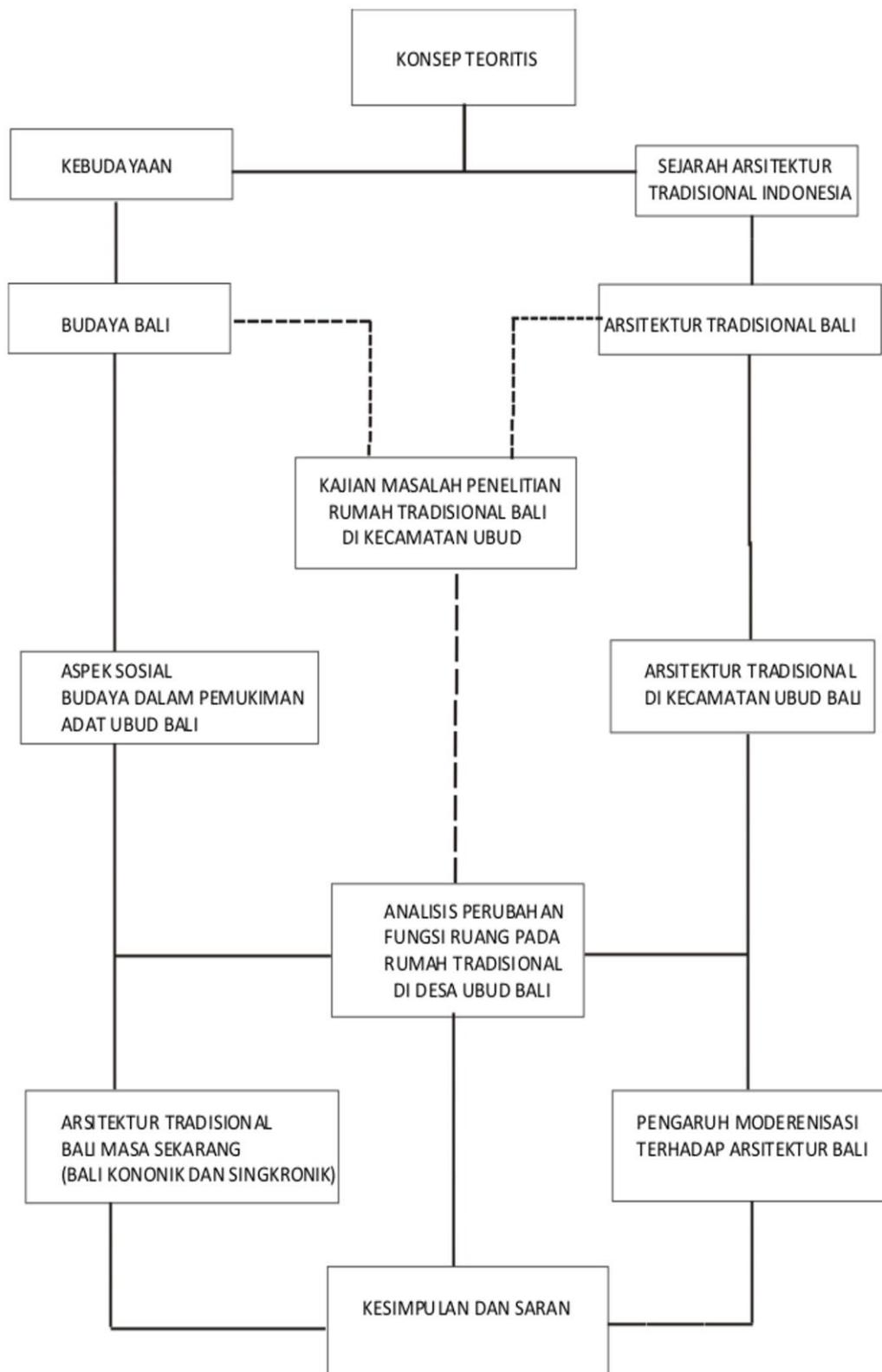
Tahapan dari penelitian ini adalah :

1. Observasi dan dokumentasi pada objek penelitian
2. Mengumpulkan data mengenai budaya lokal Bali
3. Menganalisis perubahan ruang yang terdapat pada rumah Adat Ubud Bali
4. Kesimpulan
5. Penulisan laporan dan presentasi.

1.6 Rumusan Masalah

Rumah tradisional Ubud Bali merupakan karya arsitektur tradisional yang masih dilandasi adat istiadat atau budaya masyarakat Bali umumnya dan masyarakat daerah Ubud khususnya juga merupakan salah satu bangunan cagar budaya yang mengalami perubahan fungsi rumah Adat akibat modernisasi

1.7. Alur Penelitian



BAB II

STUDI PUSTAKA

2.1 Kebudayaan

Kebudayaan merupakan sebuah endapan dari kegiatan dan karya manusia yang meliputi segala manifestasi dari kehidupan manusia yang berbudi luhur dan mempunyai sifat kerohanian. Para ahli antropologi mengatakan kebudayaan merupakan sebuah dinamika masyarakat namun belum terjawab secara definisi mengenai kebudayaan yang sebenarnya. Seperti Rober H Lowie mengatakan bahwa sebuah kebudayaan mempunyai sifat abstrak dari perilaku nyata manusia yang berlokasi dari otak manusia¹ .

Inti dari perilaku nyata manusia yang berlokasi dari otak manusia merupakan sesuatu yang menyatakan perasaan manusia guna membentuk suatu ruang dan waktu.

Kebudayaan adalah segala ciptaan manusia sebagai hasil usahanya untuk mengubah dan memberi bentuk susunan baru kepada pemberian Tuhan sesuai kebutuhan jasmani dan rohaninya. (R.Soekmono:, 1971)

Dalam konteks permasalahan mengenai budaya tidak lepas dari ilmu-ilmu pendukungnya, seperti Seni Rupa, Arsitektur, Sosiologi, Sejarah dan Antropologi yang merupakan ilmu paling akhir dari kelompok ilmu sosial budaya. Antropologi sendiri merupakan ilmu yang mempelajari manusia dengan segala tingkah lakunya, dengan tujuan untuk membentuk sebuah dinamika kepada manusia sebagai makhluk biologis. Ilmu-ilmu lain tidak bisa lepas dari ilmu Antropologi, seperti halnya dengan khasanah dunia Arsitektur.

Koentjaraningrat salah seorang ahli Antropologi mengemukakan bahwa wujud kebudayaan itu terdiri dari :

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan, dan sebagainya.

¹ Adimiharja, kusnaka dan Salura purnama, *Arsitektur dalam Bingkai Kebudayaan*,

2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Ketiga wujud di atas berdasarkan pembagian dari tujuh unsur kebudayaan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, ketujuh unsur tersebut yaitu :

1. Sistem religi dan upacara keagamaan
2. Sistem dan organisasi kemasyarakatan
3. Sistem pengetahuan
4. Bahasa
5. Kesenian
6. Sistem mata pencaharian
7. Sistem teknologi dan peralatan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa sesuatu yang dianalisa akan selalu membicarakan tentang kebudayaan dan manusia, yang akan dibicarakan pada tulisan ini merupakan kebudayaan manusia di suatu daerah tertentu. Hubungan antara manusia dan kebudayaan merupakan sebuah imanensi dan transendensi yang dipandang sebagai ciri khas kehidupan manusia secara menyeluruh. Kehidupan manusia selalu berproses dalam kehidupan (imanensi) tetapi pada suatu titik tertentu akan berproses secara alamiah dan akan mengubahnya (transendensi).

Berbicara mengenai kehidupan, tidak lepas pula dengan falsafah dalam hidup terutama pada masyarakat yang masih kental dengan tradisi. Hampir atau semua kehidupannya difalsafahkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya, seperti larangan-larangan yang sudah dinormakan oleh para sesepuh sangat kental dengan ke-falsafahannya tetapi tidak menuntut pula terjadi perubahan dalam norma-norma yang sudah dibentuk tersebut sehingga bisa terjadi perubahan dalam kebudayaan.

Semua perubahan-perubahan yang terjadi dalam suatu kebudayaan manusia merupakan perubahan alamiah dan jasmaniah yang bersifat manusiawi, faktor sosial budaya kemasyarakatan disuatu daerah tertentu akan menyangkut cara hidup dan prilaku individunya begitupun dengan cara individu itu berkomunikasi dalam melakukan aktivitasnya.

Masyarakat tradisional selalu percaya hubungannya dengan alam merupakan bagian dari kehidupannya, sebagai bagian dari alam manusia selalu menunjukkan karakter yang mendua, yaitu bicara mengenai perbedaan. Perbedaan karakter yang dimaksudkan, adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan dan fenomena antara kelahiran dan kematian yang tidak dapat diubah keberadaannya, secara mendasar dikelompokkan menurut prinsip-prinsip dualistik.

Sistem simbolik dualistik muncul secara nyata pada setiap kebudayaan, sistem ini dihipotesakan menjadi susunan yang berkategori atas dan bawah sehingga membentuk sebuah paradoks.

2.2. Arsitektur

Ilmu arsitektur adalah ilmu yang menyangkut bentuk fisik ruang buatan sebagai tempat (*place*) bagi manusia yang berhubungan dengan segala kompleksitas kebutuhan kehidupannya, baik individu maupun komunal. Bentuk ruang fisik buatan tersebut merupakan bangunan individu maupun lingkungan terbangun yang mewadahi manusia baik individu maupun komunal yang berada didalam lingkungan alam. Keberadaan ruang buatan kehidupan manusia itu mencapai skala yang luas di dalam alam atau sektor budi daya alam yang menjamin kelangsungan kehidupan manusia. Oleh karena itu ilmu arsitektur merupakan bagian dari ilmu tempat bermukim manusia (*human settlement*) di dalam arti luas.

Fenomena dari ilmu tempat bermukim manusia di dalam arti luas, menjadikan karya arsitektur akan melanggar tradisi-tradisi yang telah ada walaupun dengan keberadaan seratus persen tradisi tetapi tidak punya nilai tradisi, apakah dengan fenomena ini pula akan menjadikan arsitektur tradisional menjadi sebuah karya arsitektur modern? Yang lebih mengutamakan kesederhanaan dalam arti tradisi sehingga lebih mengutamakan fungsi itu sendiri.

2.4. Arsitektur Tradisional Bali

Karya-karya arsitektur rumah tradisional Bali, mengalami perkembangan yang cukup pesat sehingga efek dari perkembangan terjadilah perubahan-perubahan bentuk dan ruang, namun nilai-nilai budaya lokal masih dipertahankan.



Foto 2.1 Bangunan Adat Bali
Sumber : FSRD-UK. Maranatha, 2009

Semua perubahan dipengaruhi oleh akulturasi budaya asing maupun lokal, dan juga jika kita menarik benang merah di kesejarahan, bahwa pengaruh Majapahit sangat dominan.

Karya-arsitektur Bali memiliki dasar pada keselarasan dan keseimbangan antara manusia dan alam sebagai *manik ring cecupu* atau ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, landasan ini mendasari setiap kehidupan masyarakat Bali khususnya yang beragama Hindu.

Sistem religi lain yang mempengaruhi kehidupan masyarakat adalah

- *Panca Srada* sebagai pokok kepercayaan, yaitu :
 - Brahma* = Percaya adanya Tuhan
 - Atman* = Percaya adanya Roh Kehidupan
 - Samsara* = Percaya adanya kelahiran kembali
 - Karmaphala* = Percaya adanya Karma
 - Moksha* = Percaya adanya Kehidupan abadi di alam Nirwana
- *Panca Yadnya* sebagai pokok pelaksanaan.
 - Dewa Yadnya* = Yadnya pada Tuhan
 - Resi Yadnya* = Yadnya pada Pembina Agama

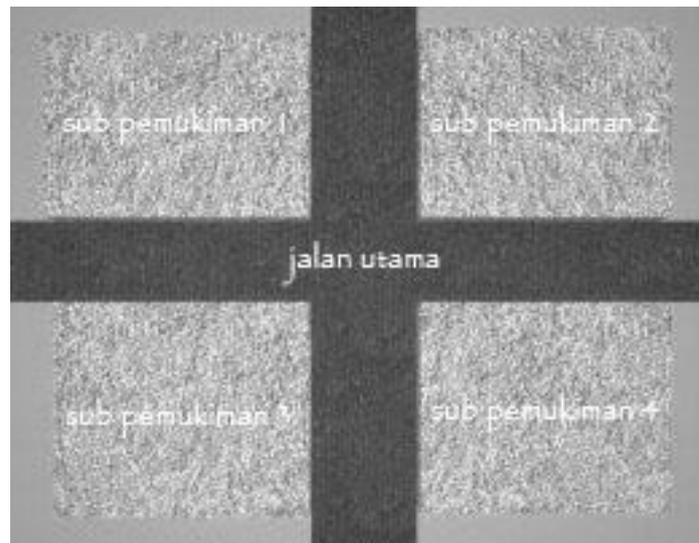
<i>Manusa Yadnya</i>	= Yadnya pada Proses Kehidupan
<i>Pitra Yadnya</i>	= Yadnya pada Roh Leluhur
<i>Butha Yadnya</i>	= Yadnya di luar kekuatan Manusia

Arsitektur sebagai hasil dari budaya tidak lepas dari kepercayaan atau religi yang ada di Bali. yang hubungannya akan ke aktifitas dalam manifestasi ruang dan bentuk (*kama= kehidupan budaya yang berhubungan dengan seni, budaya dan arsitektur*). Prinsip keselarasan di dalam karya arsitektur tradisional Bali sebagai perwujudan dari falsafah *Tat Wam Asi* yang terwujud pada karya arsitektur tradisional berlandaskan filosofi empirik, meliputi :

Rwa Bhineda, merupakan falsafah penyatuan unsur-unsur yang berbeda tata nilainya ‘*Purusha-Predana, 'Lingga-Yoni'*’ yang mempunyai hubungan dengan lima unsur alam. Kelima unsur ini berpengaruh pada penataan ruang luar dan dalam, struktur konstruksi dalam pemilihan bahan bangunan yang berguna untuk keseimbangan.

Tri Hita Karana, yang mempunyai landasan kesempurnaan yaitu *Jiwa, Raga, Tenaga* dan diungkapkan ke perumahan menjadi *Sanggah, Natah, Lebuh* dan ke dalam lingkungan menjadi *Khayangan, Banjaran, Banjahan*. semua ini digabung menjadi *Nawa Sanga* pada tatanan ruang Horizontal dan *Tri Angga* pada tatanan ruang Vertikal dengan pembagian zona diklasifikasikan dengan *Utama, Madya, Nista*

Catus Patha, perpotongan antara sumbu spiritual dan sumbu bumi / k angin-kauh dengan kaja-kelod atau beberapa mengenal dengan sebutan arah mata angin. *Catus patha* ini secara umum mempunyai bentuk pola lingkungan pemukiman pada pemukiman adat yang membagi sub pemukiman yang disebut Banjar K angin, Banjar Kauh, Banjar Kaja dan Banjar Kelod



Gambar 2.1 Konsep Pemukiman *Catus Patha*, 2009
Sumber : dokumen pribadi

Gambar di atas jelas terlihat bahwa pemukiman di Bali dibagi menjadi sub-sub dan akan berakhir secara mikro yaitu dengan pola ruang pada rumah tradisional Bali.

Pada dasarnya perwujudan rumah tradisional Bali dibagi menjadi tiga dasar pengetahuan atau disebut tri pramana, yaitu :

1. *Anumana Pramana*
2. *Agama Pramana*
3. *Pratiyaksa Pramana*

- *Anumana Pramana* adalah percaya pada petunjuk-petunjuk akan aturan-aturan untuk membangun sebuah rumah
- *Agama Pramana* adalah aturan dalam bahan bangunan
- *Pratiyaksa Pramana* adalah pengalaman dalam membangun rumah tradisional

Pada dasar pengetahuan tersebut maka terwujud beberapa macam bentuk yang akan menghubungkan dengan fungsi pada bentuk-bentuk rumah tersebut, seperti :

1. Tempat musyawarah
2. Tempat beribadah
3. Rumah tinggal
4. Tempat penyimpanan pusaka

Wujud dan bentuk untuk menghubungkan dengan fungsi ruang akan terealisasi berdasarkan hirarki kasta dengan pemiliknya yang akhirnya terbentuklah beberapa macam rumah tradisional Bali, seperti :

1. *Geria*
2. *Puri*
3. *Jero*
4. *Umah*
5. *Kubu*

- *Geria* adalah, rumah tinggal untuk kaum Brahmana yang terletak pada zoning utama pada pemukiman.
- *Puri* adalah, rumah tinggal untuk kaum Ksatria yang terletak pada sudut perempatan pusat desa yang memegang pusat pemerintahan dan umumnya dibangun dengan pola mandala yang berulang, adalah *Ancak Saji*, merupakan halaman utama untuk masuk ke puri. *Semanggen*, bagian area kematian/pitra yadnya. *Rangki*, untuk area tamu-tamu paseban. *Pewaregan*, area dapur. *Lumbang*, area penyimpanan padi. *Saren Kaja*, area tempat tinggal istri-istri raja. *Paseban*, area persidangan (area tengah). *Pamerajan Agung*, tempat suci.
- *Jero* adalah, rumah tinggal untuk kaum ksatria yang tidak memegang pemerintahan secara langsung.
- *Umah* adalah, rumah tinggal kasta selain kasta Brahmana dan Ksatria

Pada penjelasan di atas merupakan bangunan-bangunan rumah adat Bali yang mempunyai konsep dan kosmologi tradisional untuk satu tujuan yaitu keseimbangan pada alam (*manik ring cecepu*) dengan konsep ukuran yang digunakan berdasarkan adat, yaitu :

1. *Depa*
2. *Hasta*
3. *Depa Agung*
4. *Musti*

- *Depa* adalah, ukuran dengan jarak hitung antara kedua ujung jari tengah dari kedua lengan yang direntangkan.
- *Hasta* adalah, ukuran dengan menggunakan jarak hitung dari siku tangan ke ujung jari tangan
- *Depa Agung* adalah, kombinasi dari ukuran yang di atas
- *Musti* ukuran panjang dari tangan yang terkepal dengan ibu jari yang diluruskan.

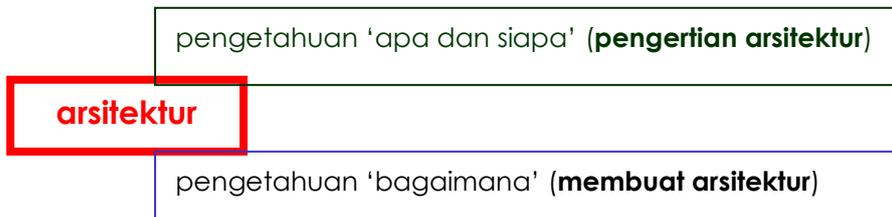
2.3 Material Rumah Tradisonal Bali

Material yang digunakan adalah bahan-bahan material dari alam yang disebut *Pancamahabhuta*. Konsep material yang digunakan berdasarkan hirarki material yang utama yaitu Kayu dengan karakteristik tertentu, seperti kayu cendana yang disebut sebagai kayu raja.

BAB III ANALISA PENELITIAN

3.1 Latar Belakang

Perkembangan arsitektur modern saat ini, sangat mempengaruhi karya arsitektur tradisional, dalam arti banyak sekali perubahan fungsi arsitektur tradisional menjadi fungsi arsitektur modern, sayang sekali arsitektur di Indonesia masih banyak yang belum mampu menegaskan beda antara ihwal mengetahui arsitektur dari ihwal membuat arsitektur. Walaupun dalam konteks budaya masih banyak yang mempertahankan makna di dalamnya.



Tabel 3.1 Lingkup arsitektur sebagai Pengetahuan

Dari tabel di atas sudah banyak para perancang untuk memahami fenomena ini namun jika ada pembuatan arsitektur dengan landasan budaya lokal, masih ada perancang yang melupakan dan berusaha melupakan mengenai pengertian arsitektur tradisional. Pemahaman di sini adalah mengenai posisi budaya dalam arsitektur.

Bagaimanapun, arsitektur itu adalah rupa dan ruang. Ke dalam rupa dan ruang itulah sedemikian banyak faktor dan komponen diisikan, dan demikian banyak nilai disertakan. Bahwa ada yang meyakini bahwa ruang saja yang ditangani, itu boleh-boleh saja, namun kiranya harus diyakini bahwa keyakinan itu bukanlah satu-satunya keyakinan akan arsitektur.

3.2 Bentuk dan Makna Bangunan pada Pemukiman Adat Bali

Perancangan itu dipikirkan dan dijalankan, betapapun mendalam dan meluasnya penjelajahan yang dilakukan dalam kegiatan merancang, ujung-ujungnya tidak lain hanyalah menyajikan

gubahan bentuk dan ruang di dalam sesuatu tempat yang telah tertentu. Pada akhirnya yang paling dasar arsitektur itu adalah gubahan bentuk dan ruang di tempat yang tertentu. Ini tidak hanya sekadar gubahan bentuk-ruang; bukan juga sekadar gubahan bentuk-ruang di sesuatu tapak, tetapi di sebuah tempat yang tertentu. Bahwa dalam merancang lalu ada tuntutan untuk tradisi dan moderen, tuntutan itu adalah langkah lanjut yang dilakukan dalam menggubah. Demikian pula kalau ada tuntutan untuk dapat digunakan untuk menjadi wadah bagi kegiatan, itu juga langkah lanjut dari tindakan menggubah dengan adanya estetika dan ada makna, dalam cara pandang modern keduanya menjadi terpisah, dan masing-masing dapat ditempatkan sebagai *venustas-nya Vitruvius*.

Masalahnya, pemilahan atas estetika dan makna ini tidak banyak dikenal. Kalau berbincang tentang kenikmatan, kenyamanan dan keelokan. Itu adalah estetika. Sedangkan kalau tentang jatidiri, pembudayaan dan pentradisian adalah ihwal makna. Dengan demikian, bisa saja tidak estetik tapi kaya makna, bisa pula sangat estetik tapi miskin makna.

Yang penting, nilai-nilai estetika jelas bermukim dalam ranah estetika, sedang nilai-nilai yang lain bermukimnya adalah di ranah makna. Dalam arsitektur modern, ranah makna ini banyak ditangani dengan memanfaatkan semiotika, yang terkenal dengan *signifier* dan *signified-nya*

Contoh aplikatif yang hipotetik semata adalah sebagai berikut

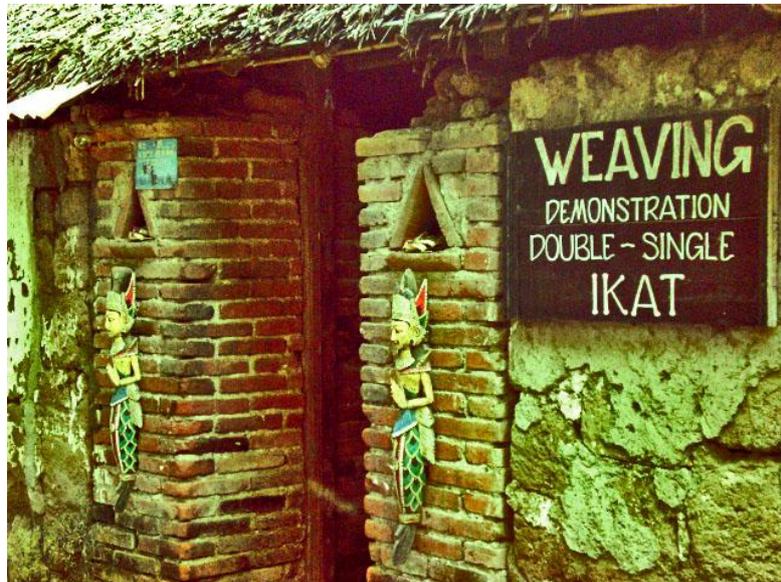
- Nilai Bali tapi rupa bukan-Bali
- Nilai bukan-Bali tapi rupa Bali.

Contoh aplikatif di atas dan dasar kajian pustaka pada bab II, merupakan dasar analisa penelitian perubahan fungsi ruang pada karya arsitektur Bali khususnya di kecamatan Ubud.

Objek penelitian secara spesifik pada perubahan rumah tradisional akibat masuknya atau terpengaruhnya modernisasi arsitektur sehingga ada beberapa perubahan secara kanonik yaitu seutuhnya rumah bali tetapi tidak ada makna di dalamnya atau rumah tradisional bali laten yang mempunyai gubahan bentuk dan ruang modern tetapi mempunyai makna tradisi seratus persen dan rumah tradisional Bali fundamental dalam pengertian bentuk gubahan dan ruang tidak tradisi Bali tetapi mempunyai nilai makna Bali.

Batasan penelitian ini, hanya melihat dari perubahan fungsi ruang tetapi mempunyai arsitektural yang original atau disebut BALI KANONIK.

Seperti rumah tradisional yang terdapat di Kecamatan Ubud tepatnya di desa Kadewataan yang memiliki rumah tradisional Bali tetapi berubah fungsi menjadi tempat istirahat para tamu yang berwisata ke Ubud.



**Foto 3.1 Bangunan Adat Bali dengan Fungsi yang Berubah
(Bali Kanonik)
Sumber : FSRD-UK. Maranatha, 2009**

Keterangan di atas menjelaskan bahwa di Ubud desa Kadewataan merupakan sebagian besar adalah Bali Kanonik yang masih mempertahankan bentuk namun merubah fungsi ruang. Walaupun tidak sepenuhnya terjadi perubahan pada pemukiman tradisional ini.

Di bawah ini adalah contoh dari rumah tradisional yang berada pada konsep area pemukiman adat yang berubah fungsi menjadi penginapan tetapi secara arsitektural masih menggunakan wujud bangunan Bali



Gambar 3.1 Pemukiman Adat, 2009
Sumber : Team Peneliti FSRD-UK.Maranatha



Foto 3.2 Bale Dauh, 2009
Sumber : Team Peneliti FSRD-UK.Maranatha



Foto 3.3 Uma Meten, 2009
Sumber : Team Peneliti FSRD-UK.Maranatha



Foto 3.4 Pamerajan, 2009
Sumber : Team Peneliti FSRD-UK.Maranatha



Foto 3.5 Bale Daging 2009
Sumber : Team Peneliti FSRD-UK.Maranatha

Pada foto 3.2 adalah *bale dauh* yang telah berubah fungsi menjadi tempat fungsi duduk padahal *bale dauh* merupakan area tempat tidur, demikian pula dengan *uma maten* yang seharusnya berfungsi sebagai tempat pengantin baru atau orang yang dituakan dengan nilai filosofi sebagai tempat pusaka namun, pada contoh ini, *uma maten* dipakai untuk tempat tinggal tamu domestik atau non domestik, walaupun bentuk rupa dipertahankan tetapi makna filosofi di dalamnya telah hilang, dengan kata lain kita simpulkan bentuk Bali namun nilai bukan Bali.



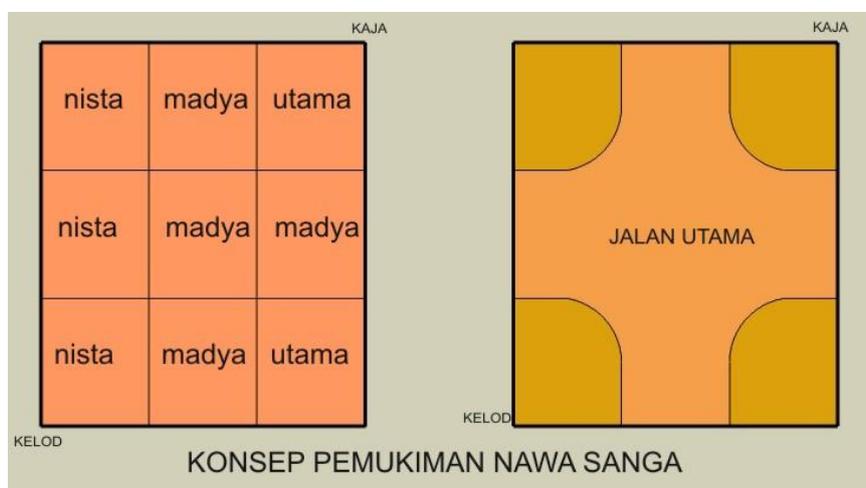
Foto 3.6 Perubahan Fungsi Namun Bentuk Bali, 2009
Sumber : Team Peneliti FSRD-UK.Maranatha

Di luar bentukan arsitektur tradisional Bali, kita mengenal pula dengan pemukiman adat Bali yang telah di bahas pada halaman sebelumnya. Dalam pemukiman adat Bali dikenal istilah *Natah* yang berarti area ruang terbuka yang merupakan sebagai pusat orientasi segala kegiatan. *Natah* pada kajian objek penelitian masih dipergunakan sebagai pusat orientasi dan penghubung antar massa bangunan.



Foto 3.7 Area Natah, 2009
Sumber : Team Peneliti FSRD-UK.Maranatha

Pengamatan di lapangan mengenai pemukiman ternyata masih dipertahankan maknanya dengan konsep *Nawa Sanga* yang membagi tiga tingkatan yaitu *Utama*, *Madya* dan *Nista*, juga perletakan untuk Pamerajan yang masih berorientasi pada arah matahari terbit.



Gambar 3.2 Konsep Nawa Sanga, 2009
Sumber : Team Peneliti FSRD-UK.Maranatha

Massa bangunan rumah tradisional Bali masih berorientasi pada *Natah* sebagai pusat kegiatan dengan batas tembok *penyengker*, walaupun semua fungsi kecuali *Pamerajan* telah berubah. *Pamerajan* masih dipertahankan karena pada dasarnya area ini merupakan hirarki tertinggi, namun sangat disayangkan mengenai *Umah Meten* yang total berubah fungsi, padahal Umah Meten merupakan tempat penyimpanan benda-benda pusaka upacara adat seperti perkawinan dan kematian.



Foto 3.8 Umah Maten, 2009
Sumber : Team Peneliti FSRD-UK.Maranatha

Walaupun fungsi telah berubah atau dengan kata lain Bali Kanonik, tetapi masyarakat Bali selalu memakai aturan-aturan bangunan adat dalam pembangunan. Pada bahan dalam pembangunan masyarakat Bali relatif menggunakan bahan material modern dengan sentuhan tradisional.

BAB IV SIMPULAN

Arsitektur tradisional rumah Bali, sebagai hasil dari budaya, tidak lepas dari kepercayaan atau religi yang ada di Bali yang berhubungan dengan aktifitas penghuninya di dalam manifestasi ruang dan bentuk.

Dalam konteks permasalahan mengenai budaya tidak lepas dari ilmu-ilmu pendukungnya, seperti Seni Rupa, Arsitektur, Sosiologi, Sejarah dan Antropologi yang merupakan ilmu paling akhir dari kelompok ilmu sosial budaya.

Prinsip keselarasan di dalam karya arsitektur tradisional Bali sebagai perwujudan dari falsafah *Tat Wam Asi* yang terwujud pada pembagian pola ruang pemukiman tradisional Bali secara makro, dan diturunkan hingga ke lingkungan mikro yaitu pembagian pola ruang pada arsitektur tradisional rumah tinggal Bali

Selain itu perwujudan rumah tradisional Bali dibagi menjadi tiga dasar pengetahuan atau disebut tri pramana. *Anumana Pramana* adalah percaya pada petunjuk-petunjuk akan aturan-aturan untuk membangun sebuah rumah. *Agama Pramana* adalah aturan dalam bahan bangunan. *Pratiyaksa Pramana* adalah pengalaman dalam membangun rumah tradisional

Berdasarkan pengetahuan tersebut maka terwujud beberapa macam bentuk yang akan menghubungkan fungsi-fungsi pada bentuk rumah tersebut, seperti tempat musyawarah, tempat beribadah, rumah tinggal dan tempat penyimpanan pusaka.

Karena keunikan budayanya Bali merupakan salah satu sentra pariwisata di Indonesia yang banyak dikunjungi wisatawan mancanegara. Namun sebagai konsekuensinya arsitektur tradisional Bali menerima pengaruh arus globalisasi. Hal ini dilakukan oleh para penyedia fasilitas pariwisata yang berusaha menyediakan fasilitas yang disesuaikan dengan keinginan dan kebiasaan para wisata mancanegara, sehingga mereka akan merasa "*feels like home, but ethnically different*".

Hal ini dapat dilihat, salah satunya, di desa Kadewataan Ubud yang menjadi topik penelitian. Bangunan-bangunan yang ada pada rumah tradisional Bali mengalami perubahan fungsi karena kebanyakan digunakan sebagai tempat penginapan wisata mancanegara. Seperti contohnya *bale dauh* yang merupakan area tidur, dan bahkan *umah meten* yang berfungsi

sebagai tempat penyimpanan benda-benda pusaka, seringkali telah berubah menjadi area untuk fasilitas duduk.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebagian besar arsitektur rumah tinggal di desa Kadewataan Ubud merupakan arsitektur Bali Kanonik, yang walaupun aturan-aturan adat dalam pembangunannya masih dipertahankan namun fungsinya telah berubah.

DAFTAR PUSTAKA

Walker, John A [1989], *Design History and the History of Design*, Pluto Press, London.

Kohl, David G., *Chinese Architecture in The Straits Settlements and Western Malaya Temples, Kongsis, and Houses*.

Su Gin, Djih [1964], *Chinese Architecture Past and Contemporary*, Hongkong.

Choesni, Herlingga, M [1987], *Asas Linggaisme Falsafah Nenek Moyang Kita*, Universitas Tri Tunggal, Surabaya.

Bakker, J.W.M., SJ., [1984], *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, Kanisius-Gunung Mulia, Yogyakarta-Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Walker, John A [1989], *Design History and the History of Design*, Pluto Press, London.

Kohl, David G., Chinese Architecture in The Straits Settlements and Western Malaya Temples, Kongsis, and Houses.

Su Gin, Djih [1964], Chinese Architecture Past and Contemporary, Hongkong.

Choesni, Herlingga, M [1987], *Asas Linggaisme Falsafah Nenek Moyang Kita*, Universitas Tri Tunggal, Surabaya.

Bakker, J.W.M., SJ., [1984], *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, Kanisius-Gunung Mulia, Yogyakarta-Jakarta.